

## Abstrak

**Nabilah Nuraini (2200070023)** Analisis Perbandingan Metodologi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah pada Ayat Pendidikan dalam Al-Quran

Setiap Ulama Tafsir memiliki sudut pandang dan cara yang berbeda saat memaknai Al-Qur'an. Perbedaan kecenderungan tersebut bisa timbul karena banyak faktor dan latar belakang seperti kondisi sosial, politik, budaya dan latar belakang pendidikan. Sehingga penafsiran yang dilakukan para mufassir memiliki ciri khasnya tersendiri yang akan sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini ditujukan untuk menemukan bagaimana metode Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan mengingat pendidikan merupakan 'jantung' dari sebuah peradaban. Term yang digunakan untuk menentukan konsep 'pendidikan' dalam Al-Qur'an adalah ayat pendidikan yang diambil dari teori *Maudui* yang dikemukakan oleh Badruzzaman M Yunus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana sumber, metode, dan orientasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar berdasarkan pada ayat pendidikan dan menemukan penyebab perbedaan sumber, metode, dan orientasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar saat menafsirkan ayat pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-komparatif, dan studi kepustakaan untuk pengumpulan data. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sumber primer (*mashōdir ashliyah*) yang digunakan Quraish Shihab saat menafsirkan ayat pendidikan adalah : Al-Qur'an, Hadits, dan *qaul* sahabat. Sumber sekunder (*mashōdir as-tsanāwiyyah*) yang digunakannya adalah kaidah kebahasaan, pendapat mufassir lain, penelitian ilmiah, dan pendapat pakar tasawwuf. Metode umum yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah metode *tahlif* dan metode khusus yang digunakan Quraish Shihab adalah (1) Mengelompokan ayat dalam sebuah surat sesuai dengan urutan ayatnya. (2) Menafsirkan Al-Qur'an dengan kaidah kebahasaan. (3) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. (4) Mencantumkan pendapat mufassir lain saat menafsirkan Al-Qur'an. (5) Mencantumkan penelitian ilmiah. (6) Mencantumkan pendapat pakar tasawwuf pada penafsirannya. Orientasi yang digunakan Quraish Shihab saat menafsirkan ayat pendidikan adalah orientasi kebahasaan dan *ilmi*.

Sumber primer (*mashōdir ashliyah*) yang digunakan Hamka saat menafsirkan ayat pendidikan adalah Al-Qur'an, Hadits, dan *qaul* sahabat, dan sumber sekunder (*mashōdir as-tsanāwiyyah*) yang digunakannya adalah kaidah kebahasaan, *Asbabun Nuzul*, *makki-madani* dan pendapat mufassir lain. Metode umum yang digunakan oleh Hamka adalah metode *tahlif* dan metode khusus yang digunakan Hamka adalah (1) Membahas penafsiran dengan menggunakan kaidah kebahasaan. (2) Membagi pembahasan sebuah ayat menjadi "pangkal ayat" dan "ujung ayat." (3) Mencantumkan *Asbabun Nuzul* pada penafsirannya melalui riwayat. (4) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (5) Mengutip riwayat (6) Merujuk penafsiran dari kitab tafsir lain (7) Mencantumkan ikhtilaf tafsir atau perbedaan pendapat para mufassir saat menafsirkan Al-Qur'an. Orientasi yang digunakan Hamka saat menafsirkan ayat pendidikan adalah *adabi-ijtima'i* dan *Ilmi*.

Terdapat 2 Faktor yang menjadi penyebab perbedaan atau variasi penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Hamka. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang ada didalam teks Al-Qur'an itu sendiri yang dianggap sebagai penyebab perbedaan penafsiran, antara lain: Kondisi objektif teks Al-Qur'an itu sendiri yang memungkinkan dibaca secara beragam,,Kondisi objektif dari kata-kata dalam Al-Qur'an yang memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam. Dan adanya makna ganda yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perbedaan penafsiran tersebut adalah kondisi sosial, politik, dan latar belakang pendidikan.